

Meningkatkan Pemahaman Perilaku *Bullying* Melalui Sosiodrama pada Anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an

Sutipyo Ru'iyah^{1*}, Sujono Riyadi²

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Fak. Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

²Prodi Keperawatan, Fak. Kesehatan, Universitas Ahmad Yani Yogyakarta

e-mail: 1*sutipyo@pai.uad.ac.id, 2sujono_kmpk@yahoo.com

ABSTRAK. Perilaku *bullying* sangat mencemaskan masyarakat terutama di dunia pendidikan. *Bullying* sudah lama terjadi dan terus terjadi baik di lingkungan sekitar, di keramaian, di sekolah, bahkan di institusi pendidikan berbasis agama. Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan non formal yang mendidik para santri untuk belajar kitab suci. Untuk mencegah para santri terperosok ke perilaku *bullying*, perlu ditingkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* ini. Untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* pada santri TPA Masjid Tamtama dilakukan dengan metode sosiodrama. Ada 17 orang peserta yang mengikuti kegiatan ini. Dari 17 peserta di bagi menjadi dua, yaitu ada yang sebagai pemain perand an ada yang sebagai penonton. Hasil yang diperoleh terjadi peningkatan pemahaman tentang perilaku *bullying* sebanyak rata-rata 9 point, bahkan ada dua orang yang betul semua dalam menjawab kuisisioner. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang perilaku *bullying* dengan metode sosiodrama.

KATA KUNCI: *bullying*; sosiodrama; taman pendidikan al-qur'an

ABSTRACT *Bullying behavior is very worrying for the community, especially in the world of education. Bullying has been happening for a long time and continues to happen both in the surrounding environment, in crowds, in schools, and even in religious-based educational institutions. Al-Qur'an education park is a non-formal education that educates students to learn the holy book. To prevent students from falling into bullying behavior, it is necessary to increase their understanding of bullying behavior. To increase the understanding of bullying behavior in the students of the Tamtama Mosque TPA, the sociodrama method was used. There were 17 Orang participants who took part in this activity. Of the 17 participants, they were divided into two, namely some as role players and some as spectators. The results obtained increased understanding of bullying behavior by an average of 9 points, there were even two people who answered all the questions correctly. Thus, it can be concluded that the purpose of this service succeeded in increasing students' understanding of bullying behavior using the sociodrama method.*

KEYWORDS *bullying; sociodrama, taman pendidikan al-qur'an*

1. Pendahuluan

Peristiwa *bullying* banyak terjadi di sekitar kita, pelaku, korban, juga berasal dari berbagai kalangan. Menurut beberapa penelitian tentang *bullying*, peristiwa *bullying* dapat terjadi di manapun, baik kampus, di sekolah umum, boarding school, di sekolah keagamaan, bahkan di pesantren juga sering terjadi perilaku *bullying*. Salah satunya adalah penelitian Athi' Linda Yani dkk dan penelitian Endang Finiswati yang menulis tentang *bullying* di pesantren di daerah Jombang[1].

Perilaku *bullying* (perundungan) merupakan perilaku yang marak dilakukan oleh anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Perilaku *bullying* (perundungan) merupakan perilaku yang sudah sangat meresahkan karena begitu maraknya terjadi di hampir semua lingkungan masyarakat. Perilaku *bullying* (perundungan) merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan beberapa kali oleh seseorang atau kelompok kepada korban, sehingga korban mengalami kerugian baik secara fisik,

psikologis ataupun relasional. Korban merupakan seseorang atau kelompok yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan kepada pelaku, sehingga pelaku secara semena-mena memperlakukan korban.

Farhan dan Aziah juga meneliti perilaku *bullying* pada sebuah pesantren di Probolinggo[2]. Farhan dan aziah memaparkan bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di pesantren karena beberapa sebab, diantaranya adalah: asal santri yang bermacam-macam membawa kebiasaan yang berbeda-beda, budaya yang berbeda-beda, kontrol orang tua yang kurang. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Peguero (2009) yang dikutip oleh Hong and Espelage (2012) menyatakan bahwa ras minoritas akan menjadi sasaran empuk *bullying*. Tingkat ekonomi yang berbeda-beda, juga menjadi salah satu faktor pemicu perilaku *bullying*[3]. Sementara itu, penelitian Failasufah yang mengambil subyek anak madrasah, menyatakan bahwa pemahaman tentang perilaku *bullying* sangat penting, karena berasal dari kesalah pahaman terhadap perilaku *bullying* ini juga yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*[4].

Perilaku perundungan (*bullying*) juga menjadi grand topik pembicaraan tentang kekerasan dan kenakalan pelajar di Indonesia. Kekerasan dan kenakalan pelajar ini seperti tersebut di atas terjadi dimana saja, baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama seperti sekolah islam terpadu bahkan di pondok pesantren[5]. Macam dan jenis perilaku perundungan di institusi Islam juga bermacam-macam. Program yang dilakukan untuk menanggulangi juga bermacam-macam, baik program untuk membantu korban atau mensikapi pelaku. Peristiwa ini telah diberitakan oleh beberapa media tentang kematian santri yang diduga menjadi korban korban *bullying* (perundungan) seperti yang terjadi pada Iqbal di Surabaya Abidin (2017) dan M. Rifqi Pratama di Pontianak Jamadin (2018).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan Lembaga Pendidikan Islam dimana awal-awal seorang anak belajar agama Islam. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang biasanya dilaksanakan di masjid-masjid. Setelah melihat beberapa hasil penelitian di atas diperkuat oleh hasil penelitian Maghfiroh and Sugito (2021), terjadi kekhawatiran jika perilaku *bullying* juga akan terjadi TPA. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi atau kampanye anti perilaku *bullying* di TPA-TPA, sehingga anak mempunyai pemahaman yang benar bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang harus di hindari[9]. Alasan inilah yang mendorong Tim Pengabdian ini untuk melakukan sosialisasi anti perilaku *bullying* di beberapa TPA yang berada di masjid-masjid Kecamatan Mergansan.

Untuk meningkatkan pemahaman *bullying* kepada anak-anak, ada beberapa metode yang telah terbukti efektif, salah satunya adalah melalui sosiodrama[10]. Sosiodrama adalah permainan peran yang yang didesain sedemikian rupa oleh seorang pembimbing dalam sebuah setting tertentu untuk mengatasi permasalahan sosial sosial pada seorang anak. Tujuan dari sosiodrama adalah memberi bantuan kepada individu atau kelompok untuk memecahkan membentuk suatu persepsi terhadap suatu hal seperti masalah *bullying* [11].

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini disesuaikan dengan dunia anak yaitu sosiodrama. Pertimbangan penggunaan teknik sosiodrama adalah secara psikologis seorang anak akan senang melakukan aktivitas bermain peran [12]. PKM ini dilaksanakan bekerja sama dengan pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an. PKM bertema sosialisasi perilaku *bullying* di TPA Masjid Tamtama Prawirotaman ini dibantu oleh mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan diantaranya yaitu Alfi Rahmi Yasmien dan Fatimatuzzahroh.

Adapun teknik pelaksanaan PKM yaitu pada tanggal 20 Desember 2021. Teknik pelaksanaan yaitu sebelumnya tim PkM menyiapkan skenario bermain peran dari beberapa santri TPA. Lalu diadakan pemilihan santri-santri yang siap memerankan skenario yang telah disiapkan. Tim PKM juga menyiapkan tes pengetahuan tentang *bullying* yang diminta untuk diisi oleh 17 orang peserta

sebelum dan setelah sosialisasi *bullying*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif untuk membandingkan hasil perubahan pengetahuan *bullying* pra dan pasca sosialisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Sosiodrama adalah aktivitas mendramatisasi suatu permasalahan sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan seseorang. Permasalahan sosial tersebut merupakan permasalahan yang sering berhubungan dengan seseorang dalam rangka proses penyesuaian diri. Sosiodrama adalah strategi guru dalam mengajarkan suatu peran seseorang dalam kehidupan nyata dalam lingkup sosial yang diskenario sedemikian rupa dalam sebuah drama. Dengan demikian, baik pemain ataupun yang menyaksikan, akan dapat menyaksikan permainan tersebut seolah-olah dalam dunia nyata [13]. Kellerman mengatakan, "*Sociodrama is an experiential group-as-a-whole procedure for social exploration and intergroup conflict transformation.*" Maksud dari pernyataan ini adalah sosiodrama adalah pengalaman yang mana pengalaman tersebut diperoleh dari prosedur tertentu, untuk mengeksplorasi masalah sosial yang terjadi antar kelompok.

Langkah-langkah dalam sosialisasi perilaku *bullying* dengan strategi sosiodrama melalui beberapa tahapan berikut ini:

- 3.1. Persiapan. Pada proses persiapan meliputi segala hal yang diperlukan pra pelaksanaan, diantaranya menyiapkan waktu yang cukup, ruangan yang representatif, dan menyiapkan penulisan skenario.
- 3.2. Menyusun skenario. Pelaksana menyusun skenario yang akan dramatisasikan. Skenario bertujuan untuk memberi peta cerita yang akan diperankan. Dalam hal ini skenario drama bermuatan perilaku *bullying*;
- 3.3. Menentukan kelompok peserta sebagai pemeran dan sebagai penonton. Pada proses penentuan pemeran dan penonton, pelaksana harus menggunakan insting dan bekerja sama dengan pembina TPA untuk mencari santri yang berpotensi dalam memerankan peran.
- 3.4. Melakukan latihan peran dengan sebelumnya membaca naskah drama. Hal ini penting agar dalam pelaksanaan pementasan dapat berjalan dengan lancar.
- 3.5. Pelaksanaan sosiodrama. Sosiodrama dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing sebagaimana telah dipaparkan dalam skenario.
- 3.6. Evaluasi berupa diskusi setelah selesai pementasan sosiodrama. Setelah pementasan selesai, maka diadakan diskusi dan evaluasi tentang pengetahuan tentang perilaku *bullying*.

Pada saat dilakukan diskusi dengan para santri, yang disampaikan berkaitan dengan *bullying* dalam pandangan Islam. Bagaimana al-Qur'an dan hadis nabi tentang perilaku *bullying*, dimana menurut pandangan Islam *bullying* merupakan perilaku tidak terpuji yang harus dihindari. Banyak ayat dan hadis yang memberi seruhan agar umat Islam menghindari perilaku *bullying* yang secara garis besar terbagi menjadi tiga frase yaitu kata *Sakhara* yang diulang-ulang sebanyak 42 kali, kata *Istahza'a* diulang sebanyak 23 kali dan kata diulang sebanyak 4 kali. Pengulangan-pengulangan kata tersebut menandakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang amat sangat dilarang[14].

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* dari semua peserta yang berjumlah 17 santri TPA Masjid Tamtama diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* pengetahuan *bullying*.

No. Responden	Pre-test	Post-test	Selisih Perubahan
1.	10	20	5
2.	10	21	11
3.	17	25	8
4.	5	19	14
5.	8	20	12
6.	10	25	15
7.	5	15	10
8.	20	23	3
9.	4	15	11
10.	5	19	14
11.	15	20	5
12.	17	23	6
13.	6	15	9
14.	13	20	7
15.	17	23	6
16.	16	22	6
17.	15	20	5
Jml. Skor	193	515	152
Skor Terendah	4	15	13
Skor Tertinggi	20	25	15
Rata-rata	11,4	20,3	9

Diskusi dan tanya jawab setelah permainan peran



Gambar 1. Situasi diskusi dan tanya jawab setelah permainan peran

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan pemahaman perilaku *bullying* pada peserta yang sangat baik. Pengetahuan semua peserta meningkat dari sebelum dan setelah sosialisasi *bullying* dengan rata-rata kenaikan pengetahuannya 9 point. Skor terendah sebelum sosialisasi 4 point dan skor terendah setelah sosialisasi menjadi 15, sedangkan skor tertinggi sebelum sosialisasi 20 naik menjadi 25 yaitu benar semua sebanyak 2 peserta dan ada tiga orang dengan kesalahan hanya dua pertanyaan. Melihat kenaikan pengetahuan

ini, maka sosialisasi perilaku *bullying* pada santri TPA Tamtama dapat dikatakan berjalan maksimal.

Kenaikan pengetahuan tentang *bullying* ini seperti dalam angket yang diberikan meliputi: Macam-macam *bullying* yang meliputi: *bullying* verbal, *bullying* fisik, psikologis, dan *bullying cyber*[15]. Selain macam-macam *bullying* pertanyaan pada angket juga meliputi: bagaimana cara mengatasi diri jika peserta terkena *bullying*, lalu apa yang harus dikerjakan misalnya seperti melaporkan kepada guru, atau orang tua[16]. Melalui sosialisasi ini memperoleh dukungan moral bahwa *bullying* harus dilawan dan *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik sehingga harus di hindari oleh semua santri.

4. Kesimpulan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat berjalan dengan maksimal dan menghasilkan outcome yang sangat baik dengan bukti bahwa terjadi kenaikan pengetahuan tentang *bullying* yang sangat signifikan yaitu 9 point. Dua orang peserta memperoleh skor maksimal yaitu 25 point sebanyak dua orang dan tiga orang dengan nilai 23. Data ini memberi gambaran bahwa metode sosiodrama sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* pada santri TPA.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pengelola TPA Masjid Tantama Prawirotaman yang telah bekerja sama dalam rangka pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Dan terima kasih kepada para mahasiswa yang telah membantu jalannya pengabdian ini, semoga menjadi amal shalih.

Daftar Pustaka

- [1] E. Finiswati and A. Matulesy, "Kecenderungan Melakukan Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran pada Santri di Pondok Pesantren," *Fenom. J. Psikol.*, vol. 1, no. 2018, pp. 13–23, 1AD.
- [2] F. Farhan and A. Aziah, "Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 4, no. 1, pp. 46–55, 2019, doi: <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>.
- [3] J. S. Hong and D. L. Espelage, "A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in school: An ecological system analysis," *Aggress. Violent Behav.*, vol. 17, no. 4, pp. 311–322, 2012, doi: <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>.
- [4] Failasufah, "Dampak Cyberbullying terhadap Pembentukan Karakter pada Kalangan Pelajar Madrasah," *J. Pendidik.*, vol. VII, no. 3, pp. 253–264, 2016, [Online]. Available: <https://bpmpjogja.kemdikbud.go.id/jurnal-pendidikan-volume-vii-nomor-03-desember-2016/>
- [5] S. Ru'iyah, "A Review of Research on Bullying Behavior in Indonesian Islamic Education Institutions: Analysis of Ecological Theory. Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019) Learn," 2019. doi: <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.14>.
- [6] Z. Abidin, "Di Pesantren, Iqbal Sering Jadi Korban Bullying – Suara Surabaya," 2017. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Di-Pesantren-Iqbal-Sering-Jadi-Korban-Bullying/> (accessed Nov. 23, 2022).
- [7] Jamadin, "Jadi Korban Penganiayaan Teman, Seorang Santri di Pondok Pesantren Ini Meninggal," *Tribunnews.Com*, 2018. [s.com/2018/04/03/jadi-korban-penganiayaan-teman-meninggal](https://www.tribunnews.com/2018/04/03/jadi-korban-penganiayaan-teman-meninggal).

seorang-santri-di-pondok-pesantren-ini-meninggal?page=all (accessed Nov. 23, 2022).

- [8] N. T. Maghfiroh and S. Sugito, "Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2175–2182, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>.
- [9] T. Rofiqah and F. Handayani, "Efektifitas Layanan Informasi terhadap Penanggulangan Verbal Bullying di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mi'raj Batam," *J. Kopasta*, vol. 5, no. 2, pp. 14–22, 2018, doi: <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1447>.
- [10] D. Widyaningrum and V. D. S., "Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sociodrama untuk Mengurangi Perilaku Bullying Sisa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, Nov. 2016, doi: [10.25273/COUNSELLIA.V5I1.270](https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V5I1.270).
- [11] N. B. Nasution and S. S. Samosir, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Terhadap Pelaku Bullying Siswa," *Indones. Couns. Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2017.
- [12] S. Ru'iyah, H. C. A. Kistoro, and Sutarman, "Educating with Paying Attention to Individual Differences: Case Study of Slow Learner Students in Inclusion School," in *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 2021, pp. 113–116. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.026>.
- [13] D. E. Kurniawan and T. A. Pranowo, "Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah," *J. Bimbing. dan Konseling Terap.*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>.
- [14] S. Ru'iyah and Thontowi, "Tafsir Ayat-Ayat Anti Bullying dalam Pandangan Buya Hamka (Anti Bullying Verse in view of Buya Hamka)," pp. 419–424, 2020, [Online]. Available: <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/183>
- [15] H. J. Thomas, J. P. Connor, and J. G. Scott, "Integrating Traditional Bullying and Cyberbullying: Challenges of Definition and Measurement in Adolescents – a Review," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 27, no. 1, pp. 135–152, Mar. 2015, doi: [10.1007/S10648-014-9261-7](https://doi.org/10.1007/S10648-014-9261-7)/METRICS.
- [16] S. Ru'iyah and Sutarman, "Edukasi pencegahan perilaku bullying bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Muhammadiyah Galur Kulonprogo," *Semin. Nas. Has. Pengabd. Kpd. Masy.*, no. November, p. 723728, 2020.